

PENGEMBANGAN MULTIMEDIA PENYULUHAN KESEHATAN GIGI
UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP “DOKTER
KECIL” DALAM MEMELIHARA KESEHATAN GIGI

Saluna Deynilisa*
M. Djahir Basir**
Hartono***

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menghasilkan multimedia penyuluhan kesehatan gigi dan menganalisis pengaruhnya pada peningkatan pengetahuan dan sikap dokter kecil dalam memelihara Kesehatan Gigi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sistem yang diadaptasi dari model Gall, et al. dan kuasi eksperimen dengan rancangan *nonequivalent control group*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa multimedia penyuluhan kesehatan gigi yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan multimedia yang valid dan praktis. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penyuluhan dengan menggunakan multimedia terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap “Dokter Kecil” yang pada tingkat selanjutnya dapat mengubah perilakunya menjadi berperilaku hidup sehat dalam bidang kesehatan gigi. Hal ini dapat dilihat melalui rata-rata perbandingan tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan yang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen diketahui adalah 15,50 dan meningkat menjadi 24,17 pada *posttest*, sedangkan skor rata-rata sikap pada *pretest* adalah 15,00 dan meningkat menjadi 24,80 pada *posttest*.

Kata Kunci: kesehatan gigi, multimedia penyuluhan, dokter kecil

Abstract: This research aims to produce multimedia dental health counseling and analyze its effect on enhancing knowledge and attitude of the kiddy doctor to Dental Health. This study used a systems approach adapted from the model Gall, et al. and quasi-experimental with a nonequivalent control group design. The results showed that dental health counseling multimedia generated in this study is a valid and practical multimedia. Moreover, the results also showed that the counseling by using multimedia proven to improve the knowledge and attitude of kiddy doctor that at the next level can change their behavior to healthy behavior in dental health. This can be seen through the average comparative rate of their knowledge and attitude before and after counseling that showed significant rising. Multimedia class average value of the pretest

* Dosen Poltekkes Depkes Palembang

** Guru Besar FKIP Universitas Sriwijaya Palembang

*** Dosen FKIP Universitas Sriwijaya Palembang

knowledge is 15.50 and increased to 24.17 on the posttest, while the average score of pretest attitudes is 15.00 and increased to 24.80 on the posttest.

Keywords: dental health, counseling multimedia, kiddy doctor

Pendahuluan

Masalah kesehatan gigi di Indonesia masih merupakan hal yang menarik karena prevalensi karies dan penyakit periodontal masih cukup tinggi. Masih tingginya serta belum berhasilnya usaha untuk mengatasi prevalensi karies dan penyakit periodontal, ini diduga disebabkan oleh faktor-faktor distribusi penduduk, lingkungan, perilaku dan pelayanan kesehatan gigi yang berbeda di masyarakat Indonesia (Suweio, 1992).

Meski kebijakan pembangunan kesehatan telah diarahkan dan diprioritaskan pada upaya pelayanan kesehatan yang lebih menitikberatkan pada upaya pencegahan dan penyuluhan kesehatan, akan tetapi persepsi masyarakat masih tetap berorientasi pada upaya penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. Upaya meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menciptakan pola hidup sehat (paradigma sehat) sulit dicapai, karena kurang ditunjang oleh faktor sosial ekonomi, tingkat pendidikan dan budaya masyarakat. Jika diketahui pemeliharaan dan peningkatan kesehatan tersebut akan lebih efektif

dan efisien bila dilaksanakan melalui upaya promotif dan preventif bukan upaya kuratif dan rehabilitatif, seyogyanyalah kedua pelayanan yang pertama tersebut lebih diutamakan (Depkes RI, 1991).

Program yang diselenggarakan di puskesmas dalam usaha kesehatan gigi masih belum optimal. Penyuluhan, pemeriksaan kesehatan, dan perawatan secara rutin untuk anak sekolah masih jarang dilakukan. Padahal kegiatan ini merupakan program pokok puskesmas, namun sering diabaikan sehingga menjadi hambatan dalam mencapai tujuan untuk menghilangkan, mengurangi gangguan kesehatan gigi serta mempertinggi kesadaran kelompok masyarakat tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi.

Berdasarkan temuan dari beberapa penelitian dan situasi konkret masyarakat Indonesia, kesadaran untuk merawat dan memelihara kesehatan gigi dari berbagai tingkatan usia masih perlu dikembangkan. Menurut penelitian Pepsodent pada bulan November tahun 2004, sekitar 60% kaum ibu baru mengetahui adanya masalah dengan gigi anak-anak mereka bila anak-anak memberitahukan keluhan yang terjadi pada giginya.

Selanjutnya hasil penelitian Pepsodent, di Indonesia, keluhan sakit gigi mengganggu 13% penduduk per bulan atau sebanyak 2.620.000 penduduk per bulan. Selain itu, data terbaru yang dikeluarkan Depkes RI dari Riskesdas tahun 2007 menunjukkan bahwa 72,1% penduduk Indonesia mempunyai pengalaman gigi berlubang (karies) dan sebanyak 46,5% di antaranya karies aktif yang belum dirawat. Hal ini sangat dipengaruhi oleh masih buruknya perilaku masyarakat Indonesia dalam menjaga kesehatan gigi. Data menunjukkan bahwa 91,1% penduduk Indonesia usia 10 tahun ke atas telah menyikat gigi setiap hari, namun hanya 7,3% yang telah menggosok gigi dua kali di waktu yang benar yaitu, pada pagi hari setelah sarapan pagi dan malam sebelum tidur (Unilever, 2007).

Salah satu upaya penting dalam pembangunan kesehatan adalah upaya penyuluhan kesehatan masyarakat. Hal ini jelas dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang kesehatan pasal 3 yang menyebutkan bahwa tujuan pembangunan kesehatan adalah untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara optimal. Masih banyak orang beranggapan tak ada persoalan mengenai kesehatan gigi selama tidak ada keluhan sakit (Suwelo, 1992).

Kegiatan penyuluhan sudah dilakukan kepada murid sekolah melalui pelatihan kader sekolah yang dikembangkan melalui kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) untuk menanamkan sikap dan perilaku sehat kepada siswa yang dilaksanakan secara terus menerus oleh guru kepada siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Tujuan UKS salah satunya adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan membentuk perilaku hidup sehat yang pada gilirannya menghasilkan derajat kesehatan yang lebih tinggi.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Rumondang Pulungan yang berjudul Pengaruh Metode Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap "Dokter Kecil" dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN-DBD) di Kecamatan Helvetia Tahun 2007 menyatakan bahwa penyuluhan pada dasarnya merupakan proses komunikasi dan proses perubahan perilaku melalui pendidikan.

Sebagaimana diketahui penyuluhan itu adalah suatu upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, kelompok dan masyarakat mencakup peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku. Agar kegiatan penyuluhan dapat mencapai hasil yang maksimal, maka media penyuluhan perlu mendapat perhatian yang

besar dan harus disesuaikan dengan sasaran. Penggunaan kombinasi berbagai media akan sangat membantu dalam proses penyuluhan kesehatan.

Pelatihan kader kesehatan sekolah atau "Dokter Kecil" merupakan salah satu bentuk penyuluhan kesehatan berdasarkan pendekatan dari anak untuk anak dengan fokus latihan diantaranya pada kebutuhan masyarakat itu sendiri. Karena sebagian besar masyarakat Indonesia masih mempunyai tingkat pengetahuan dan ekonomi yang rendah, maka nilai kebutuhan akan kesehatan gigi perlu dibangkitkan, supaya mereka menyadari bahwa kesehatan gigi merupakan salah satu kebutuhan penting dalam hidupnya. Mereka dapat melakukan sendiri dengan cara yang benar dalam memelihara kesehatan gigi. Anak diberikan keterampilan mengamati dan memelihara kesehatan gigi. Pelatihan dapat dilaksanakan untuk anak dari setiap kelas dengan catatan memperhatikan kondisi atau tingkat kemampuan anak menurut tahapan proses tumbuh kembang. Menurut Meumann (dalam Kartono, 2007), anak usia "Dokter Kecil" yaitu pada usia 7-12 tahun sudah mulai memahami benda-benda dan peristiwa.

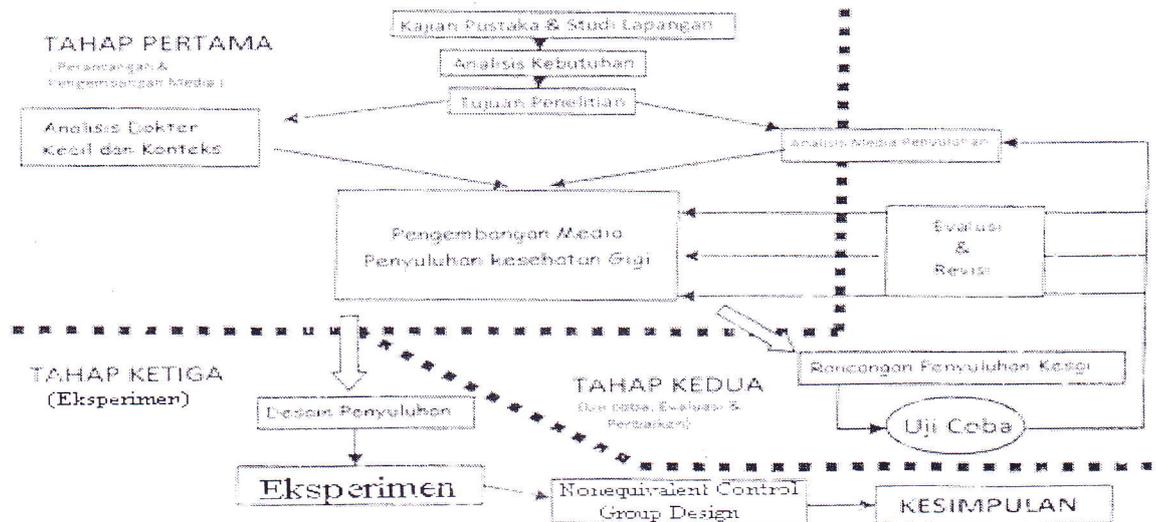
Hasil wawancara peneliti dengan dokter gigi dan perawat gigi Puskesmas Padang Selasa Palembang

pada bulan September 2010, menyatakan bahwa selama ini program penyuluhan kesehatan gigi yang dilakukan terhadap "Dokter Kecil" dengan metode ceramah dan media poster, ternyata masih kurang menarik. Hal ini dapat terlihat dari sikap "Dokter Kecil" dalam memelihara kesehatan gigi bagi diri sendiri, teman, dan lingkungan masih kurang baik. Oleh sebab itu perlu dilakukan penyuluhan dengan media yang lain.

Tujuan penelitian ini adalah mengukur pengaruh multimedia penyuluhan kesehatan gigi terhadap pengetahuan dan sikap "Dokter Kecil" dalam memelihara kesehatan gigi serta menganalisis adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap "Dokter Kecil" dalam memelihara kesehatan gigi.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi-experiment*) dengan rancangan *nonequivalent control group* (Sugiyono 2008). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sistem yang diadaptasi dari model Gall, et al. (dalam Hartono, 2010). Desain penelitian dibagi menjadi tiga tahap, yaitu 1) perancangan dan pengembangan media, 2) ujicoba dan perbaikan media, dan 3) eksperimen. Langkah-langkah penelitian seperti gambar 1.



Gambar 1. Strategi Penelitian Eksperimen dan Pengembangan Multimedia Penyuluhan Kesehatan Gigi (modifikasi Hartono, 2010)

Hasil Penelitian

Hasil Pengembangan Media

Penelitian ini menghasilkan multimedia penyuluhan kesehatan gigi yang akan digunakan pada penyuluhan Kesehatan Gigi untuk materi kelainan-kelainan yang dapat terjadi di rongga mulut, dan juga materi pemeliharaan kesehatan gigi untuk "Dokter Kecil". Multimedia ini digunakan dalam kelas eksperimen untuk menganalisis pengaruhnya terhadap pengetahuan dan sikap "Dokter Kecil" dalam memelihara kesehatan gigi.

Pada tahap pengembangan media, didesain materi yang diawali dengan *paper based* berupa naskah materi dan gambar-gambar dan disertai penjelasan-penjelasan. Kemudian dilanjutkan dengan *computer based* di mana disusun materi penyuluhan berupa audio

(suara, musik), animasi, video, teks, dan gambar grafis telah disediakan terlebih dahulu, yang mana untuk video animasi diambil dari *video sharing website* (Youtube).

Multimedia yang dikembangkan dilakukan uji validasi ahli oleh tiga ahli, ujicoba *one to one* yang diwakili 2 orang siswa (yang memiliki prestasi akademik di atas rata-rata dan rata-rata), dan ujicoba kelompok kecil kepada sekelompok kecil siswa yang terdiri atas 8 orang. Hasil uji coba kelompok kecil menunjukkan bahwa multimedia yang dihasilkan telah valid dan praktis yang juga didukung oleh hasil *posttest* siswa yang memperlihatkan 7 siswa (87,5%) masuk ke dalam kategori baik, dan 1 siswa (12,5%) dengan kategori sedang. Komentar siswa menunjukkan bahwa belajar dengan multimedia penyuluhan ini mudah

dimengerti, cukup menarik, menyenangkan.

Hasil Eksperimen

Subyek eksperimen adalah "Dokter Kecil" pada Sekolah Dasar Binaan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Padang Selasa Palembang. Jumlah sampel adalah 60 orang yang dibagi menjadi 2 kelompok, masing-masing 30 orang kelompok eksperimen yang diberi penyuluhan ceramah menggunakan multimedia dan kelompok kontrol yang diberi penyuluhan ceramah menggunakan media poster.

Hasil eksperimen menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen: 1) rerata pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan adalah 15,50 dan sesudahnya meningkat menjadi 24,17 dengan beda rerata sebesar 8,67 dan nilai sig.= 0,00. Hal ini bermakna bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan; 2) rerata sikap sebelum diberikan penyuluhan adalah 15,00 dan sesudahnya meningkat menjadi 24,80 dengan beda rerata sebesar 9,80 dan nilai

sig.= 0,00. Hal ini bermakna bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan.

Sedangkan pada kelas kontrol:

1) rerata pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan adalah 16,27 dan sesudahnya meningkat menjadi 17,10 dengan beda rerata sebesar 0,83 dan nilai sig.= 0,001. Hal ini bermakna bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan; 2) rerata sikap sebelum diberikan penyuluhan adalah 20,07 dan sesudahnya meningkat menjadi 22,10 dengan beda rerata sebesar 2,03 dan nilai sig.= 0,00. Hal ini bermakna bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada perbedaan antara pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan multimedia serta pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan poster yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Rerata Nilai Pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan Menurut Media Penyuluhan

	Kelas Multimedia				N	Kelas Poster			
	Sebelum	Sesudah	Beda Rerata	sig.		Sebelum	Sesudah	Beda Rerata	Sig.
Pengetahuan	15,50	24,17	8,67	0,00	30	16,27	17,10	0,83	0,001
Sikap	15,00	24,80	8,80	0,00	30	20,07	22,10	2,03	0,00

Pembahasan

Praktikalitas Multimedia

Penelitian ini menghasilkan multimedia penyuluhan kesehatan gigi untuk digunakan pada penyuluhan kesehatan gigi dengan materi kelainan-kelainan yang dapat terjadi di dalam rongga mulut dan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan deskripsi dari analisis kebutuhan bahwa diharapkan adanya inovasi serta suasana baru sehingga dapat menarik perhatian "Dokter Kecil" pada saat diadakan penyuluhan.

Multimedia merupakan alat yang dapat menciptakan presentasi yang dinamis dan interaktif yang mengkombinasikan teks, grafik, animasi, audio dan video (Robin dan Linda, dalam Umar, 2009). Multimedia yang digunakan sebagai alat bantu dalam penyuluhan diharapkan dapat menarik perhatian "Dokter Kecil" khususnya dan siswa Sekolah Dasar pada umumnya sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap yang pada tingkat selanjutnya dapat mengubah perilakunya menjadi berperilaku hidup sehat seperti yang diharapkan.

Penyuluhan kesehatan gigi merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk merubah perilaku seseorang, sekelompok orang atau masyarakat sedemikian rupa, sehingga mempunyai kemampuan dan kebiasaan berperilaku hidup

sehat dalam bidang kesehatan gigi. (Depkes RI, 1991).

Efektifitas multimedia dari penjelasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penyuluhan menggunakan multimedia lebih bermakna dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap responden tentang kesehatan gigi dibandingkan dengan penyuluhan menggunakan poster. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan multimedia merupakan suatu kombinasi metode dan media penyuluhan yang lebih efektif karena menggunakan lebih banyak pancaindera dan lebih menimbulkan daya tarik serta minat responden sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah diterima.

Menurut penelitian para ahli dalam Notoadmojo (2007), indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke dalam otak adalah mata. Kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh, disalurkan melalui mata. Sedangkan 13% sampai 25% lainnya tersalur melalui indera yang lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa alat-alat visual lebih mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi atau bahan pendidikan. Teori ini juga didukung oleh De Porter (dalam Pulungan, 2007) yang mengungkapkan bahwa manusia dapat menyerap suatu materi sebanyak 50% dari apa yang didengar dan dilihat (*audio visual*),

sedangkan dari yang dilihatnya hanya 30%, dari yang didengarnya hanya 20%, dan dari yang dibaca hanya 10%. Sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2003) di mana media penyuluhan disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan pada manusia diterima melalui panca indra. Semakin banyak panca indra yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian/pengetahuan yang diperoleh sehingga mempermudah pemahaman.

Pada saat melihat multimedia mata dan telinga ikut berperan sementara pada saat melihat poster hanya mata yang berperan. Dari pendapatnya ini dapat dilihat bahwa multimedia mempunyai intensitas yang lebih tinggi dibandingkan kata-kata dan media poster dalam mempersepsikan bahan penyuluhan. Multimedia mampu mengungkapkan perasaan melalui gambar, musik dan kata-kata sehingga dapat menimbulkan *multiple effect* (Depkes, 2002).

Selain itu multimedia adalah media yang dinamis dan menarik sehingga lebih diminati oleh anak-anak yang dalam hal ini adalah "Dokter Kecil". Minat anak pada periode sekolah dasar terutama sekali tercurah pada segala sesuatu yang dinamis bergerak. Sesuai dengan pendapat dari Kartono (2007), yang mengatakan segala sesuatu yang aktif dan bergerak

akan sangat menarik minat dan perhatian anak. Ingatan anak pada usia 8-12 tahun ini juga mencapai intensitas paling besar dan paling kuat. Kehidupan fantasinya mengalami perubahan penting, di mana pada usia ini anak senang dengan cerita-cerita.

Pengaruh Multimedia terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Dokter Kecil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap dokter kecil tentang kesehatan gigi setelah mendapatkan penyuluhan menggunakan multimedia maupun menggunakan poster. Keadaan ini menggambarkan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku responden meliputi perubahan pengetahuan dan sikap. Dengan diberikannya penyuluhan maka responden mendapat pelajaran yang menghasilkan suatu perubahan dari yang semula belum diketahui menjadi diketahui, yang dahulu belum dimengerti sekarang dimengerti. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir dari penyuluhan agar masyarakat dapat mengetahui, menyikapi dan melaksanakan perilaku hidup sehat. Perubahan perilaku tersebut dapat berupa pengetahuan, sikap maupun tindakan atau kombinasi dari ketiga

komponen tersebut (Depkes RI, 2002).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Pulungan (2007) di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara dikemukakan bahwa ada peningkatan pengetahuan "Dokter Kecil" setelah mendapat penyuluhan tentang PSN-DBD. Pada keadaan ini dapat digambarkan bahwa metode dan media penyuluhan yang dipakai pada penelitian ini juga berperan dalam perubahan tersebut yang mana dikemukakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara metode penyuluhan dengan peningkatan pengetahuan.

Multimedia adalah media *audio visual* yang sifatnya dapat didengar dan dilihat. Media ini memiliki kelebihan antara lain lebih mudah dipahami, lebih menarik, sudah dikenal masyarakat, bertatap muka, mengikut sertakan seluruh panca indera serta penyajian dapat dikendalikan dan diulang-ulang, serta jangkauannya relatif besar. Sebagai media penyuluhan multimedia merupakan *audio visual* yang seringkali lebih efektif untuk mempengaruhi pengetahuan dan sikap bahkan keterampilan dibandingkan metode pertunjukan lainnya.

Bila dilihat dari beda rerata, pada peningkatan pengetahuan didapati bahwa sebelum dan sesudah penyuluhan ceramah dengan multimedia mempunyai

nilai 8,67 dan nilai 0,833 untuk ceramah dengan poster. Keadaan ini menunjukkan bahwa ceramah menggunakan multimedia lebih meningkatkan pengetahuan dibanding dengan ceramah menggunakan poster.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan:

1. Multimedia penyuluhan kesehatan gigi yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan multimedia yang valid dan praktis karena telah melalui uji validasi ahli, uji satu-satu (*one to one*), uji kelompok kecil (*small group*) dan uji lapangan.
2. Ada perbedaan pengaruh penyuluhan menggunakan multimedia dengan penyuluhan menggunakan poster, di mana penyuluhan menggunakan multimedia lebih bermakna secara statistik untuk meningkatkan pengetahuan "Dokter Kecil" dalam memelihara kesehatan gigi.
3. Ada perbedaan pengaruh penyuluhan menggunakan multimedia dengan penyuluhan menggunakan poster di mana penyuluhan ceramah menggunakan multimedia lebih bermakna secara statistik untuk meningkatkan sikap "Dokter Kecil" dalam memelihara kesehatan gigi.

4. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap "Dokter Kecil" dalam memelihara kesehatan gigi baik pada penyuluhan menggunakan multimedia maupun menggunakan poster.

Sesuai kesimpulan di atas, saran yang diajukan adalah:

1. Multimedia Penyuluhan Kesehatan Gigi dapat dijadikan salah satu alternatif media dalam penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap "Dokter Kecil" tentang kesehatan gigi dan mulut.
2. Bagi Dinas Kesehatan sebaiknya menggunakan Multimedia Penyuluhan Kesehatan Gigi yang telah dibuktikan pengaruhnya terhadap pengetahuan dan sikap "Dokter Kecil" sebagai sarana promosi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar.
3. Bagi Dinas Pendidikan agar memper timbangkan kegiatan penyuluhan ini menjadi suatu kegiatan yang rutin dilakukan dan dapat dimasukkan sebagai kurikulum terutama di Sekolah Dasar.
4. Sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan berupa tindakan observasi terhadap perubahan perilaku "Dokter Kecil" tersebut dengan cara melaksanakan kegiatan memelihara kesehatan gigi di rumah masing-masing yang keberhasilannya dapat

dilihat dari menurunnya keluhan sakit gigi. Hal ini diperlukan koordinasi dengan Guru UKS di sekolah yang bertindak sebagai koordinator.

Daftar Pustaka

- Depkes RI. 1991. *Materi Pelatihan Dokter Kecil*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kesehatan Masyarakat Direktorat Bina Kesehatan Keluarga Depkes.
- Hartono. 2010. "Penelitian Pengembangan Program Praktikum IPA Berbantuan Web pada Pendidikan Tinggi Jarak Jauh S1 Guru Sekolah Dasar". *Ringkasan Disertasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kartono. 2007. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pulungan, R. 2007. "Pengaruh Metode Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap "Dokter Kecil" Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN-DBD) di Kecamatan Helvetia". *Tesis*. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA

Suwelo, I. 1992. *Karies Gigi Pada Anak Dengan Pelbagai Etiologi Ilmiah*. Jakarta: Kedokteran EGC.

Umar, 2009. *Pengertian Multimedia* (<http://smkn1ktb.forumotion.c>

[om/multimediaf2/pengertian - multi media -t49.htm](http://om/multimediaf2/pengertian-multi-media-t49.htm), diakses tanggal 4 Desember 2010)

Unilever, 2007. *Berita terbaru Pepsodent_kesehatan*. (http://www.unilever.co.id/id/ourcompany/beritaandmedia/beritaterbaru-pepsodent_kesehatan.asp, diakses tanggal 28 Agustus 2010).